

DAMPAK PENINGKATAN KONSUMSI KARET ALAM DOMESTIK TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI KARET INDONESIA

Abstrak

Karet merupakan komoditi rakyat yang berkontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Namun harga karet alam berfluktuasi dengan tren menurun, sehingga mempengaruhi pendapatan negara dan kesejahteraan petani karet Indonesia. Oleh sebab itu, negara-negara produsen karet alam dalam forum International Tripartite Rubber Council bersepakat untuk melakukan peningkatan konsumsi karet alam domestik di negara masing-masing sebagai upaya stabilisasi harga karet di dunia. Kebijakan ini kemudian disebut sebagai Demand Promotion Scheme. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak penerapan Demand Promotion Scheme sebagai kebijakan perdagangan karet alam domestik terhadap kesejahteraan petani karet Indonesia. Analisis menggunakan model ekonometrik dalam bentuk sistem persamaan simultan yang diestimasi dengan metode Two Stage Least Squares menggunakan data series tahunan 1992-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan meningkatkan konsumsi karet alam dalam negeri mampu meningkatkan kesejahteraan petani karet Indonesia.

PENDAHULUAN

Karet alam merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki pasar yang cukup luas dalam perdagangan internasional karena dibutuhkan sebagai bahan baku berbagai industri. Indonesia merupakan negara dengan potensi produksi karet alam yang sangat besar, dimana pada tahun 2018 total produksi karet alam Indonesia mencapai 3,77 juta ton pada tahun 2018 atau 26% dari total produksi dunia (Gabungan Perusahaan Karet Indonesia, 2019).

Karet alam sendiri sering disebut sebagai komoditas perkebunan rakyat karena besarnya kontribusi perkebunan rakyat dalam produksi karet nasional. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2018), sebesar 84,5% areal karet merupakan perkebunan rakyat yang menyumbang sekitar 82,3% dari total produksi karet alam Indonesia. Oleh sebab itu, permasalahan karet alam terutama akibat adanya fluktuasi harga karet dunia sangat mempengaruhi kesejahteraan 2,5 juta petani karet Indonesia. Hal tersebut karena berdasarkan data dari Indonesia Eximbank Institute (2019), karet alam Indonesia saat ini sebesar 85% diprioritaskan pada pasar ekspor sehingga harga karet alam Indonesia dipengaruhi dan ditentukan oleh perkembangan harga di luar negeri.

Sementara itu, harga karet alam dunia sendiri sangat berfluktuasi. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2017), harga karet internasional telah mengalami tekanan mulai dari 2011 ketika aktivitas ekonomi global lemah (yang berdampak negatif pada industri otomotif) serta melimpahnya pasokan karet alam. Harga karet alam dunia yang cenderung tertekan di tingkat yang sangat rendah selama beberapa tahun terakhir membuat petani karet rakyat yang memproduksi lebih dari 82% karet alam Indonesia turut terkena dampaknya. Mengikuti fluktuasi harga dunia, harga karet di tingkat petani juga mengalami tren penurunan. Pada tahun 2008 harga karet di Indonesia mengalami penurunan hingga mencapai Rp 6.050/kg, tahun 2012 mencapai Rp 11.333/kg, namun terus mengalami penurunan, dimana pada tahun 2015 harga mencapai 10.852/kg dan di awal tahun 2019 harga hanya berkisar di angka Rp 6.000/kg (Kementan, 2020). Menurut Welatama (2017), penurunan harga karet di tingkat petani berdampak pada penurunan daya beli dan kesejahteraan petani.

Fluktuasi harga merupakan permasalahan umum pada pemasaran produk pertanian. Harga komoditas pertanian pada umumnya sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan komoditas tersebut. Menurut Simatupang (2007), fluktuasi harga tersebut seringkali lebih merugikan petani

daripada pedagang karena petani umumnya tidak dapat mengatur waktu penjualannya untuk mendapatkan harga jual yang lebih menguntungkan. Disamping itu fluktuasi harga yang tinggi juga memberi peluang kepada pedagang untuk memanipulasi informasi harga di tingkat petani sehingga transmisi harga dari pasar konsumen kepada petani cenderung bersifat asimetris dalam pengertian jika terjadi kenaikan harga di tingkat konsumen maka kenaikan harga tersebut tidak diteruskan kepada petani secara cepat dan sempurna, sebaliknya jika terjadi penurunan harga.

Permasalahan fluktuasi harga karet ini sebagai hal yang krusial karena mempengaruhi pendapatan negara dan kesejahteraan petani karet Indonesia. Untuk itulah Indonesia memiliki kepentingan besar atas setiap perubahan harga karet alam. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia bekerja sama dengan negara-negara produsen karet lainnya membentuk forum kerjasama yang kemudian dikenal dengan sebutan International Tripartite Rubber Council (ITRC). Dalam upaya ITRC untuk stabilisasi harga karet alam dunia, ITRC sepakat melakukan Demand Promotion Scheme (DPS). Skema ini dilakukan dengan meningkatkan konsumsi karet alam domestik dengan tujuan untuk mengendalikan harga karet di tingkat petani.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan peningkatan konsumsi karet alam domestik terhadap kesejahteraan petani karet Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah selaku pemangku kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi awal yang dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi permintaan karet alam domestik adalah harga karet alam di tingkat produsen, harga karet sintetis, Gross Domestic Bruto (GDP) Indonesia, dan karet alam domestik tahun sebelumnya. Harga karet alam di tingkat produsen semakin tinggi harga karet alam di tingkat produsen maka akan semakin rendah permintaan domestiknya. Sebaliknya, karet sintetis memiliki gambaran semakin tinggi harga karet sintetis maka permintaan terhadap karet alam akan meningkat (Harder, 2018), sehingga karet sintetis dan karet alam merupakan polimer yang dapat saling mensubstitusi hingga tingkat tertentu, meskipun terdapat faktor-faktor teknis dan spesifikasi pada karet alam yang tidak dapat direplikasi oleh karet sintetis. Disisi lain, GDP juga memiliki hubungan yang positif dengan permintaan karet alam domestik, yang artinya apabila GDP meningkat dan perekonomian negara membaik maka permintaan karet alam domestik akan naik. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar permintaan karet alam domestik ditujukan untuk kebutuhan bahan baku industri yang erat kaitannya dengan tren positif perekonomian Indonesia.

Sementara itu, penawaran ekspor karet alam Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor (Tiongkok, AS dan Jepang), dipengaruhi oleh jumlah produksi karet alam Indonesia, harga ekspor karet alam, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, serta permintaan karet alam domestik. Dengan pengaruh nyata pada taraf 5%, jumlah produksi karet alam Indonesia mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi eksportir untuk pengambilan keputusan perilaku penawaran ekspor karet alam ke. Hal ini didukung dalam penelitian sebelumnya oleh Tety (2002) yang menyatakan bahwa jumlah ekspor karet alam Indonesia responsif terhadap perubahan jumlah produksi karet di dalam negeri. Selain itu, harga ekspor karet Indonesia memberikan pengaruh pada perilaku penawaran ekspor karet Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian Prabowo (2017) yang menyebutkan bahwa harga riil ekspor karet alam Indonesia mempengaruhi keputusan eksportir karet alam Indonesia untuk melakukan penawaran ekspor. Nilai tukar rupiah terhadap US\$ juga memberikan pengaruh pada perilaku penawaran ekspor karet alam. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yang menyebutkan bahwa nilai tukar (Rp/USD) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia (Ginting, 2013). Adapun permintaan domestik juga memberikan pengaruh pada perilaku ekspor karet alam

dengan hubungan yang negatif. Hal ini berarti, adanya peningkatan konsumsi karet alam domestik, akan menyebabkan penurunan jumlah ekspor karet alam Indonesia.

Hasil penelitian juga menegaskan hubungan antara harga karet alam di tingkat produsen dengan harga ekspor karet alam adalah positif, artinya ketika harga ekspor karet alam naik, maka harga karet alam di tingkat produsen juga akan naik. Hubungan harga ekspor dan harga di tingkat produsen berdasarkan asumsi bahwa pasar karet alam terintegrasi dengan baik, sehingga harga ekspor karet alam di transmisikan kepada harga di tingkat petani. Selain itu, harga karet alam di tingkat produsen juga di pengaruhi oleh nilai tukar dan permintaan karet alam domestik. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu perubahan jumlah permintaan karet di pasar domestik berpengaruh signifikan dan responsif terhadap harga karet alam di tingkat produsen (Tety, 2002).

Dalam hasil estimasi terhadap perilaku harga ekspor karet alam diketahui bahwa total penawaran ekspor memiliki hubungan yang negatif dengan harga ekspor karet alam Indonesia sementara harga karet alam internasional dan harga ekspor karet alam Indonesia tahun sebelumnya memiliki hubungan yang positif terhadap harga ekspor karet alam Indonesia. Kenaikan total ekspor karet alam akan menyebabkan kelebihan penawaran karet alam di pasar dunia yang akan mendorong penurunan harga karet alam internasional yang akan ditransmisikan kepada harga ekspor karet alam Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian Prabowo (2017) yang menyebutkan bahwa penawaran ekspor karet alam Indonesia akan mempengaruhi harga ekspor karet alam Indonesia dalam jangka panjang. Penelitian Tety (2002) memperkuat hasil penelitian ini, yaitu bahwa perubahan penawaran ekspor di negara eksportir akan direspon oleh harga ekspornya meskipun secara lamban. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kebijakan ITRC dalam pengendalian supply karet alam di pasar dunia dengan mengendalikan penawaran ekspor untuk meningkatkan harga seharusnya dapat memberi dampak kenaikan harga ekspor karet alam yang diharapkan. Sementara itu, harga karet alam internasional juga memberikan pengaruh signifikan kepada harga ekspor karet alam Indonesia pada taraf nyata 1%. Hal ini menunjukan bahwa terjadi integrasi yang baik pada pasar karet alam dunia pada pasar karet alam di negara eksportirnya, termasuk di Indonesia. Penelitian Nurhidayati (2013) juga menyebutkan bahwa harga pasar fisik Indonesia memberi respon positif terhadap harga karet internasional di bursa SICOM dengan menunjukan pola perkembangan harga pasar fisik Indonesia searah dengan perkembangan harga di bursa SICOM.

Kebijakan peningkatan konsumsi karet alam domestik berdasar pada teori ekonomi dimana peningkatan permintaan akan meningkatkan harga barang. Berdasarkan kesepakatan DPS untuk meningkatkan permintaan domestik sebesar 10% per tahunnya, Indonesia melakukan berbagai upaya untuk menyerap karet alam domestik, yaitu dengan penggunaan karet alam sebagai bahan baku jalan raya di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan, pembangunan pabrik ban di sentra produksi karet serta penggunaan lainnya yang masih dalam tahap pengembangan, yaitu sebagai bangunan anti gempa dan lainnya. Analisis dampak simulasi penerapan kebijakan DPS dilakukan dengan skenario peningkatan konsumsi domestik karet alam Indonesia sebesar 10 %.

Berdasarkan hasil simulasi Lampiran 1, diketahui bahwa peningkatan konsumsi domestik Indonesia sebesar 10%, berdampak langsung terhadap 2 variabel endogen lainnya, yaitu terhadap ekspor karet alam ke negara – negara tujuan ekspor dan pada harga di tingkat produsen. Adanya peningkatan konsumsi karet alam domestik, memaksa kondisi pasar karet Indonesia yang selama ini bertumpu pada pasar ekspor untuk mengalihkan produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, sehingga penawaran ekspor karet alam Indonesia ke negara tujuan ekspor mengalami penurunan dengan total sebesar 6,99%. Adanya penurunan total ekspor akan berdampak pada peningkatan harga ekspor karet Indonesia dan penurunan ekspor karet dunia sebesar 2,06%.

Penurunan penawaran karet di pasar dunia menyebabkan harga dunia terdorong naik sebesar 3,97% dan akan ditransmisikan ke pasar fisik di masing – masing negara pengeksportir dan pengimpor. Di negara – negara ITRC

lainnya, peningkatan harga di pasar fisik karet Thailand sebesar 3,29%, sementara di Malaysia sebesar 1,79%. Hal ini berarti, harga di pasar fisik Thailand lebih sensitif terhadap guncangan yang terjadi di bursa SICOM dibandingkan pasar fisik di Malaysia. Dampak peningkatan harga tersebut, menjadi reaktor bagi eksportir Thailand dan Malaysia untuk meningkatkan jumlah ekspornya masing – masing sebesar 1,33% dan 0,01%. Dilihat dari angka tersebut, diketahui bahwa Thailand lebih responsif terhadap perubahan harga ekspor dibandingkan Malaysia. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi pasar karet alam di Thailand yang lebih mengutamakan pasar ekspor, sementara hal tersebut tidak berlaku bagi Malaysia yang memasarkan karet alamnya ke pasar dunia sebesar 25%. Sementara itu, di pasar fisik masing – masing negara importir juga mengalami kenaikan harga, yaitu di Tiongkok sebesar 1,82%, di AS sebesar 2,39% dan di Jepang sebesar 1,84%. Adanya peningkatan harga impor, direspon oleh importir karet alam di masing – masing negara importir untuk menurunkan permintaan impornya. Di Tiongkok terjadi penurunan permintaan impor sebesar 0,24%, sementara di AS dan Jepang penurunan permintaan impor masing – masing adalah 1,73% dan 1,72%.

Pada akhirnya, dari simulasi ini terlihat bahwa peningkatan konsumsi karet alam domestik, akan menyebabkan peningkatan harga karet alam di tingkat produsen sebesar 5.33 % yang merupakan dampak adanya peningkatan konsumsi domestik serta transmisi harga ekspor karet Indonesia yang meningkat. Dilihat dari simulasi 1, bahwa peningkatan harga di tingkat produsen tidak sebesar yang diperoleh saat adanya penurunan produksi. Namun demikian, peningkatan konsumsi domestik tidak membawa resiko bagi petani, bahwa petani dapat meningkatkan produksinya sebagai dampak dari peningkatan harga tersebut. Selain itu, hal ini juga membantu memperkuat posisi tawar petani karena memiliki alternatif dalam menjual hasil produksi karetanya. Hal ini tergambar dari gap peningkatan harga, dimana pada simulasi ini terjadi peningkatan harga lebih tinggi terjadi di tingkat produsennya (5,3%), sementara di tingkat eksportirnya hanya 5,2%.

Penerapan peningkatan konsumsi karet alam domestik membawa dampak peningkatan kesejahteraan petani dilihat dari analisa surplus produsennya yaitu sebesar Rp. 1.239.435.781.000,00 untuk seluruh petani karet Indonesia (Tabel 1). Dengan asumsi bahwa jumlah petani karet Indonesia berjumlah sekitar 2,5 juta jiwa (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018), maka bagi satu orang petani akan mendapatkan surplus sebesar Rp. 495.374,00/tahun.